

MENGGALI DAYA INTELEKTUAL LOKAL SEBAGAI BASIS PEMBELAJARAN SEJARAH YANG KREATIF

Wahyu Purwiyastuti¹

¹Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UKSW
purwi_astuti@yahoo.com

Abstract: *Historical learning in Indonesia experienced a wide range of dynamics. The historical material was made boring, students are not motivated to learn history because of the discrimination condition in hierarchy of knowledge, and etc. In 2013, Indonesian Government launched a new curriculum. This curriculum emphasizes the development of critical thinking-creative and innovative for the learners. The purpose of the new curriculum was to push historical teacher be creative. This paper tries to focus on two intellectual figures in history of Indonesia and India. There are Ki Hadjar Dewantara and Mohandas Karamchand Gandhi. The values underlying cultural wisdom of Dewantara and Gandhi's life can be actualized in history. The histoical educators can provide a wider space for students to creation of historical materials. Application of scientific-based in 2013 curriculum that would provide the right space to implement. Among them through various means such as forming a space for discussion, making electronic media, creating a community, a group of historical fans, wrote a history of the movement, held a character camp program in the form of live and interacting with in the community, or the various actions that were able to inflame the spirit of students.*

Abstrak: *Belajar sejarah di Indonesia mengalami berbagai dinamika. Materi sejarah yang dibuat membosankan, siswa tidak termotivasi untuk belajar sejarah karena kondisi diskriminasi dalam hirarki pengetahuan, dan lain-lain. Pada tahun 2013, Pemerintah Indonesia meluncurkan kurikulum baru. Kurikulum ini menekankan pengembangan pemikiran kritis - kreatif dan inovatif bagi peserta didik. Tujuan kurikulum baru adalah mendorong guru sejarah menjadi kreatif. Tulisan ini mencoba memusatkan perhatian pada dua tokoh intelektual dalam sejarah Indonesia dan India. Ada Ki Hadjar Dewantara dan Mohandas Karamchand Gandhi. Nilai-nilai kebijaksanaan budaya Dewantara dan Gandhi berikut dapat diaktualisasikan dalam sejarah. Pendidik histoical dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk menciptakan materi sejarah. Penerapan berbasis ilmiah pada tahun 2013 kurikulum yang akan memberikan ruang yang tepat untuk diimplementasikan. Diantaranya dengan berbagai cara seperti membentuk ruang diskusi, membuat media elektronik, menciptakan sebuah komunitas, sekelompok penggemar sejarah, menulis sebuah sejarah gerakan, mengadakan program karakter camp yang bertemakan dan berinteraksi dengan masyarakat, atau berbagai tindakan yang mampu mengobarkan semangat siswa.*

Kata Kunci: Nasionalisme, Patriotisme, toleransi, enrichment

PENDAHULUAN

Dalam suatu forum Masyarakat Sejarawan di Salatiga, para guru yang hadir mengeluhkan sebuah fakta lapangan yang terjadi sekitar tahun 2014-an. Para pengajar sejarah itu mengeluhkan terjadinya diskriminasi terhadap mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran kelompok ilmu eksakta lebih diakui dan dinilai berposisi tinggi dibanding pelajaran sejarah. Dalam praktik, jam pelajaran sejarah satu minggu hanya dijatah satu jam saja. Selain mengalami tekanan psikologi, para pendidik sejarah itu menyadari perlunya daya juang agar pembelajaran sejarah dapat disajikan secara rekreatif meski diletakkan pada hirarkhi rendah.

Di tengah kegamangan dan tingginya harapan para pendidik sejarah tersebut, Pemerintah Indonesia meluncurkan perubahan kurikulum baru di tahun 2013. Kurikulum ini menekankan pengembangan pemikiran kritis-kreatif dan inovatif bagi peserta didik. Dalam praktiknya, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, dilatih mencari dan menemukan pengetahuan. Sumber belajar tidak

terbatas melalui guru melainkan bisa bersumber dari mana dan apa saja. Tempat pembelajaran tidak terbatas di kelas tetapi di lingkungan alam dan masyarakat. Secara metodologis, pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (Sardiman, 2015: 7-8).

Kehadiran kurikulum baru di tahun 2013 sekaligus sebagai solusi terhadap persoalan bangsa yang sulit dikendalikan bahkan diatasi. Berbagai peristiwa yang berdampak menggoyahkan sendi-sendi sosial, ekonomi, politik, bahkan ketahanan budaya serta ideologi masih berlangsung hingga kini. Berbagai kasus seperti korupsi, kolusi, narkoba, perdagangan anak, penculikan anak, kemerosotan moral, minimnya respons dan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Orang tua cemas dalam menentukan sistem pendidikan yang tepat, aman dan sekaligus prospektif untuk masa depan anak-anaknya. Pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga.

Nilai-nilai sosial yang mencirikan budaya bangsa kita – seperti gotong royong, keramahan, kesantunan, kasih sayang,

toleransi, dan demokrasi – ditinggalkan dan digeser oleh nilai di luar lingkup ketimuran. Pendidikan berbasis lokal sangat mendesak untuk terus digali dan ditanamkan kembali karena sarat nilai-nilai budaya ketimuran (*Kedaulatan Rakyat*, 2012: 15). Menciptakan pembelajaran sejarah yang kreatif adalah salah satu solusi yang tepat dilakukan untuk menanamkan dan membudayakan kembali kearifan lokal pada kehidupan kita. Ini bukan hanya tugas dan tanggungjawab guru, melainkan seluruh komponen masyarakat.

Daya Intelektual ala Dewantara dan Gandhi

Tulisan ini mencoba memfokuskan intelektual dua tokoh sejarah di Indonesia dan India, Ki Hadjar Dewantara dan Mohandas Karamchand Gandhi. Kedua tokoh intelektual ini melahirkan beragam inspirasi kesejarahan. Penyakit budaya maupun aneka persoalan bangsa, khususnya bidang pendidikan, akan terobati karena solusi yang diciptakan Dewantara dan Gandhi bernaung pada lokalitas kesejarahan. Ki Hadjar Dewantara tercatat berhasil menanamkan rasa cinta tanah air dan menekankan kehalusan budi dan moral yang tinggi. Hal ini adalah syarat utama bagi ketahanan nasional. Dalam kerangka pikir tersebut, esensi filosofis Ki Hadjar Dewantara berakar pada budaya dan nasionalisme bangsa dan diwacanakan sebagai kearifan lokal.

Tahun 1922, Ki Hadjar Dewantara mendirikan lembaga pendidikan Tamansiswa di Yogyakarta sebagai pusat kaderisasi pergerakan kebangsaan, gerakan kemerdekaan dan gerakan kebudayaan. Maksudnya ialah Tamansiswa didirikan dalam rangka menyiapkan dan menghasilkan manusia-manusia Indonesia baru, pandai, maju, modern, tanpa kehilangan kepribadian nasional Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan kebangsaan yang kreatif dan terbuka, yang tumbuh dan berkembangnya selaras dengan martabat kemanusiaan, yaitu inti proses kebudayaan. Tanpa berpaling dari pendidikan Barat, Tamansiswa berusaha membulatkan konsep pendidikan Indonesia yang akar-akarnya berasal dari kebudayaan sendiri sebagai kepribadian Indonesia (Gitaliska, 2015:29).

Di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara dihormati dan dikagumi sebagai bapak pendidikan nasional dan tanggal kelahirannya ditetapkan pemerintah sebagai Hari Pendidikan Nasional. Pemikiran pendidikan yang dirancang Dewantara bercorak nasional, yang awalnya muncul dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan nasional yang berdasar pada kebudayaan sendiri (Haryanto, 2011: 14). Lingkungan hidup masa kecil Ki Hadjar Dewantara sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan jiwanya sehingga peka dalam bidang kesenian dan nilai-nilai kultural maupun religius. Pendidikan yang diperolehnya di lingkungan keluarga sudah mengarah ke penghayatan nilai-nilai kultural yang sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga tersebut tersalur melalui pendidikan kesenian (cerita wayang kulit, sastra, *gendhing*, seni suara), pendidikan adat (sopan santun, tata karma, kehidupan keraton), dan pendidikan agama (filsafat Hindu dan ajaran Islam) yang kemudian mempengaruhi sifat pribadinya.

Dalam pembelajaran Sejarah Asia Selatan, ada tokoh intelektual serta pejuang kemerdekaan India, Mohandas Karamchand Gandhi. Ayahnya bernama Karamchand Gandhi, dikenal dengan sebutan Kaba Gandhi, seorang anggota Pengadilan Rajasthanik yang kemudian menjadi perdana Menteri yang disegani di Rajkot. Kaba Gandhi adalah orang yang jujur, berani, murah hati, tidak dapat disuap, dan cepat naik darah. Ibunda Gandhi bernama Putlibai, ia seorang wanita yang amat saleh. Seringkali ia bermati raga, terutama pada bulan-bulan puasa dan hampir setiap hari mengunjungi kuil-kuil Vaishnawa. Putlibai tidak hanya setia dalam hidup rohani saja tetapi juga seorang istri yang setia kepada suami dan anak-anaknya (Wahana, 1993:9).

Gandhi memiliki kecerdasan emosional yang kuat sehingga menghasilkan nilai-nilai filosofi berdasarkan pengalaman hidup keagamaan, diwarisinya sejak mengalami proses pendidikan keluarga. Gandhi banyak dipengaruhi lingkungan masa kecilnya baik melalui orang tua, desanya, masyarakat sekitar, dan terlebih suasana religius Hinduisme yang menjwai setiap orang India. Putlibai adalah sosok ibu yang menjadi inspirasinya dalam mempelajari ajaran Hindu. Semasa kanak-kanak, Gandhi berkenalan dengan sastra Hindu yang umumnya berisi kebijaksanaan dan bernada religius, seperti puisi Vaishnawa dari Gujarat, Ramayana, dan kesenian sandiwara seperti cerita Harischandra. Gandhi terkesan dengan tokoh Harischandra yang bersifat jujur dan tekun; bahkan Gandhi sampai bermimpi menjadi tokoh tersebut. Sejak itulah rupanya bibit-bibit keutamaan yaitu bakti dan kejujuran mulai menjadi bagian dan cita-cita Gandhi, kemudian diwujudkan (Wahana, 1993:10).

Melalui sosok Dewantara maupun Gandhi, terrefleksikan sebuah paradigma tentang kepribadian sebagai hasil interaksi antar gen-gen dan lingkungan sosial. Tiap-tiap orang memiliki keunikan dan kepribadian sendiri yang berbeda-beda satu sama lain. Sifat dan watak kita adalah hasil interaksi antara pembawaan (*heredity*) serta lingkungan. Interaksi antara keduanya menentukan bagaimana hasil atau perkembangan aspek-aspek tertentu dalam diri manusia (Ngalim:1997). Nilai-nilai kearifan yang mendasari kehidupan setiap individu dapat diaktualisasikan dengan menyalurkan aspirasi yang lebih santun, toleran, damai, indah, harmonis dan bermakna.

Intelektual Lokal untuk Pembelajaran Sejarah yang Kreatif

Berwacana tentang kearifan intelektual lokal sebagai embrio menciptakan kualitas pendidikan, tidak salah jika berkaca pada upaya Jepang mempertahankan nilai-nilai tradisional. Sindhunata mengutip pendapat Helmut Schmidt, mengemukakan bahwa disiplin orang Jepang adalah buah dari pendidikan dan peradaban Jepang. Hormat kepada atasan ditampakkan dalam hidup harian mereka. Menurut Gesine Foljanty-Jost, pakar Japanologi di beberapa universitas di Jepang, tata krama itu rumit dan detail. Orang harus belajar misalnya, seberapa dalam dan lama ia harus membungkuk terhadap orang yang harus dihormati. Lebih sulit lagi hirarkhi

bahasa mereka. Pemakaian bahasa amat terdeferensiasi: orang yang menggunakan tingkatan bahasa yang berbeda-beda, terhadap atasan atau bawahan, tua atau muda, lelaki atau perempuan. Kurang lebih mungkin seperti tata karma dalam bahasa Jawa (Basis, 2011:9).

Tata krama sosial dipelihara di sekolah dan keluarga. Anak dilatih untuk mengarahkan diri pada kelompok, sadar akan hirarkhi, dan menghormati prinsip senioritas. Prinsip ini memang tak sesuai dengan iklim globalisasi. Jepang kiranya tak bisa menangkal serbuan individualisme modern. Namun, arus ini tetap diimbangi dengan teknik-teknik kultur tradisional. Buahnya, kepentingan kelompok harus diutamakan. Misalnya dengan pesta olah raga, yang kuat tidak meninggalkan yang lemah, malah menyertakannya (Basis, 2011:9).

Tentunya tidak jauh berbeda dengan Jepang, bangsa Indonesia pun menyimpan beragam daya intelektual lokal yang lahir dari setiap suku. Contohnya di Papua ada kearifan *te aro neweak lako*, di Bengkulu kita kenal *celako kumali*, Bali juga melestarikan kearifan *awig-awig*, Dayak Kenyah memelihara tradisi *tana' ulen*, Sumba tetap menyelenggarakan tradisi *Belis* dalam upacara perkawinan. Di Jawa, kita juga memiliki berbagai kearifan dalam bentuk mitos, sastra daerah, geguritan, tarian, tembang dolanan, musik etnik, aturan adat, dan sebagainya. Di Solo, masyarakat multi-etnis mampu mengaplikasikan manfaat daya intelektual lokal untuk meredakan terjadinya konflik 1998 yang tergolong skala besar. Masyarakat kampung pecinan Balong Surakarta, punya tradisi yang terungkap dengan istilah "pager mangkok". Artinya, jika seseorang mendapat berkat makanan misalnya, mereka wajib berbagi dengan tetangga di sekitar rumahnya. Ungkapan "Pager mangkok" justru dipercaya lebih kuat makna dan manfaatnya dibanding "pager besi" atau pagar rumah yang terbuat dari besi. Ungkapan yang bersifat unik dan khas ini dimaknai dalam implementasi nyata, jika masyarakat etnis Cina mau bersosialisasi secara humanis dengan etnis Jawa dapat menghasilkan ikatan persaudaraan yang kuat dan tangguh. Ungkapan ini nyata terjadi. Ketika peristiwa konflik besar tahun 1998, masyarakat pribumi yang notabene mayoritas etnis Jawa, memberikan perlindungan ekstra ketat sehingga permukiman etnis Cina Balong diamankan warga (*jawara kampung*) dari bahaya penjarahan atau perusakan bahkan bebas dari pembakaran massa (Wahyu, 2012).

Kisah nyata yang tersaji melalui kehidupan masyarakat Balong Surakarta, adalah fakta sejarah yang unik dalam cakupan lokal. Fakta tersebut dilakukan oleh para Jawa Kampung Pecinan Balong sebagai potensi intelektual lokal yang berkontribusi bagi sejarah Indonesia. Generasi masa kini perlu memahami kekayaan sejarah berbasis potensi lokal untuk membekali kehidupan mendatang. Bahkan, beragam khasanah budaya lokal lainnya sangat penting untuk diinterpretasi dan diimajinasikan dalam pembelajaran sejarah masa kini.

Di bidang sastra contohnya, etnis Jawa juga memiliki beragam karya yang berbentuk lisan maupun tulisan yang merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan

secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral. Namun, sekarang sudah digeser oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya. Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita rakyat mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan (Dwi Sulistyorini, 2011).

Cerita rakyat mengandung budi pekerti yang luhur sebagai sarana untuk mengajarkan moral kepada anak. Budi pekerti luhur yang terkandung dalam cerita rakyat itu dapat dijadikan pula sebagai bahan ajar sastra di sekolah untuk disampaikan kepada siswa. V. Propp (1997) menegaskan bahwa cerita rakyat atau folklor sangat perlu diperhatikan sebagai tanda perubahan masyarakat. Folklor dalam masyarakat menyuarakan perilaku proses mendidik sesamanya. Perubahan yang dilakukan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan dapat diidentifikasi pemahaman manusia kepada kebudayaannya. Selain itu, Danandjaja (1986) menerangkan bahwa folklor atau cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama atau kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, penglipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Tembang *dolanan*, bagi balita yang mengenyam pendidikan formal seperti TK maupun Kelompok Bermain, bermanfaat dalam membentuk perkembangan kecerdasan. Anak dapat diajak berapresiasi terhadap isi tembang, tidak hanya menghafal syair namun sekaligus bermain peran sehingga lebih menarik dan interaktif. Dalam hal ini muncul rasa tanggungjawab karena anak dapat mementaskan dengan sepenuh hati terlebih jika dipentaskan dalam bentuk kelompok maka berdampak menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerjasama dengan teman-temannya (Padmaningsih, 2011: 10).

Tembang *dhondhong apa salak, kodhok ngorek, kidang talun, aku duwe pitik cilik, gajah belang, kupu kuwi*, termasuk tembang yang berkaitan dengan flora dan fauna. Meskipun pelafalan dan intonasinya berbeda, namun anak dapat memahami lingkungannya berdasarkan substansi yang ada pada masing-masing tembang tersebut. Dalam pendidikan formal, peran guru sangat penting karena seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu dan menjelaskan arti tembang tetapi sekaligus mengasah naluri si anak sehingga mampu berkreasi (Padmaningsih, 2011:15).

Setelah mengeksplorasi berbagai kekuatan intelektual yang tumbuh di tingkat lokal, pertanyaannya adalah bagaimana mengemasnya dalam pembelajaran sejarah yang kreatif. Penerapan kurikulum baru berbasis saintifik tentu memberi ruang yang tepat untuk mengimplementasikannya. Para pendidik sejarah diharapkan mendesain aktivitas pembelajaran yang menarik. Mengkaji nilai dan karakter tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara, Mahatma Gandhi, mengajak siswa menelusuri kampung yang melahirkan intelektual seperti Pecinan Balong, atau peristiwa lokal lainnya.

Contoh lain misalnya menginduksikan tema belajar sejarah kesehatan rumah tangga. Guru mengajak siswa mengunjungi dapur rumah tangga di masyarakat yang lokasinya dekat dengan sekolah. Langkah berikutnya adalah menyelenggarakan forum diskusi. Jika kegiatan tidak dapat dilaksanakan disela-sela jam kuliah, maka guru dan siswa dapat mengagihkan sebuah kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa sesuai jenjang studinya. Kegiatan kreativitas lainnya adalah membuat media menggunakan sarana yang tersedia di tingkat lokal. Berbagai kreativitas diarahkan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah berbasis daya intelektual lokal.

Dalam pembelajaran sejarah sosial era Kolonial Belanda, dapur merupakan ruang bersejarah yang sangat signifikan secara politik. Tanpa menegakkan kebersihan dapur, rakyat tidak akan sehat. Jika masyarakat khususnya kelas bawah tidak memiliki kebiasaan menjaga kesehatan, akan mudah jatuh sakit. Kondisi ini akan mengakibatkan kerugian sosial, ekonomi atau politik bagi kepentingan kolonial Belanda.

Para pendidik sejarah dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengkreasikan materi sejarah. Jika langkah sederhana mengobservasi dirasakan kurang memberikan daya tarik belajar sejarah, maka para guru diminta menyajikan media lain yang lebih kreatif. Seperti contohnya: menciptakan komunitas, kelompok pecinta sejarah, gerakan menulis sejarah, menyelenggarakan program *character camp* berupa tinggal dan berinteraksi langsung di lingkungan masyarakat, atau beragam aksi yang mampu menggelorakan roh kesejarahan para siswa.

SIMPULAN

Menggali kekayaan intelektual lokal dapat dilakukan melalui karya historiografi tokoh-tokoh sejarah di Indonesia. Para pelaku sejarah intelektual yang dikaji tidak hanya hadir dalam ranah nasional, namun yang perlu diangkat adalah tokoh intelektual dalam cakupan lokal. Nilai-nilai yang inspiratif telah dilahirkan melalui karya intelektual yang nyata. Para pendidik sejarah masa kini mendapat kemudahan memanfaatkan daya intelektual lokal untuk berkreasi dalam pembelajarannya. Langkah ini sekaligus sebagai momentum memberdayakan potensi lokal.

Memberdayakan kekayaan budaya semacam intelektual lokal bukan sebuah cita-cita utopis, karena hal ini adalah tanggungjawab bersama dalam merealisasikannya. Untuk itu kita memerlukan kecerdasan emosional (emotional intelligence) ketika menerapkannya. Yaitu kemampuan mengenal emosi sendiri sehingga orang dapat mengendalikan emosinya, mengenal emosi orang lain sehingga seseorang mempunyai ketrampilan bergaul dan dapat membina hubungan dengan orang lain (Kuntowijoyo, 2004:7-8).

REFERENSI

- Abdullah, T. 2001. *Nasionalisme & sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Abdullah, T. (ed.). (2010). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gitaliska, et. al. 2015. *Revitalisasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara untuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Salatiga: Penerbit Widayarsi.
- Haryanto. 2010. "Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara", Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2004. *Raja, Priyayi, dan Kawula*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Majalah BASIS No. 01-02, Tahun ke-50, Januari – Februari. 2001. "Sekolah atau Penjara, Edisi Paulo Freire". Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Majalah BASIS No. 05-06, Tahun ke-60. 2011. "Aura Anti Kerakyatan". Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Padmaningsih, D. "Tembang Dolanan Tradisional Jawa Sebagai Pendidikan Anak Usia Dini", Konggres Budaya Jawa V. Surabaya, 20-30 November 2011.
- Purwanto, N. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- R. Wahana Wegig. 1993. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Purwiyastuti, W. 2012. *Sejarah, Kebudayaan, dan Pengajarannya*. Salatiga: Penerbit Widayarsi Press.
- Sardiman A.M. 2015. Makalah "Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013". Disajikan pada Lokakarya "Penguatan Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum di Sekolah" di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulistiyorini, D. "Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti", Konggres Budaya Jawa V. Surabaya, 20-30 November 2011.
- Tugiran. *Kedaulatan Rakyat*. Kamis 5 April 2012. Hlm. 15.
- Wineberg, Sam (2006). *Berfikir historis, memetakan masa depan mengajarkan masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wincoff, Herbert L. (1987). *Values education: concepts and models*. (Indonesia & State University of New York Technical Assistance Program, A World Bank Sponsored Program). Bandung: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan sejarah di Indonesia, perspektif lokal, nasional dan global*. Bandung: Historia Utama Press.